

## KESWADAYAAN DAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA DI DESA SUNGAI SINTANG, KABUPATEN SINTANG

Markus

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kapuas Sintang, Jl. Y.C. Oevang Oeray No. 92, Sintang, Indonesia; Korespondensi: [markusfisip@gmail.com](mailto:markusfisip@gmail.com)

**Abstract:** *Self-Help Housing Stimulant Assistance (BSPS) is an Indonesian government program which aims to help low-income communities improve the quality of their homes. This program provides assistance in the form of building materials and funds to encourage people to repair or build livable houses on their own initiative and efforts. Using qualitative methods with interview, observation and documentation techniques, this research aims to describe and analyze community self-sufficiency and social capital as important elements in utilizing the BSPS program. The research results show that in the context of BSPS house building, self-sufficiency has a close relationship with social capital and the two support each other. Social networks and trust between group members also support self-sufficiency by facilitating cooperation and involvement of group members in the BSPS program implementation process. Furthermore, a high level of trust in a community can increase the ability of community members to rely on each other and share resources which is the basis of self-sufficiency, where trust allows community members to take initiative and act independently but still receive support from their community. Social capital helps in the identification and mobilization of local resources in the presence of strong networks. Self-sufficiency relies heavily on the ability of communities to find and use the resources around them where social capital plays a key role.*

**Keywords:** *Self-sufficiency; social capital; utilization; Self-Help Housing Stimulant Assistance*

**Abstrak:** Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) adalah program pemerintah Indonesia yang bertujuan membantu masyarakat berpenghasilan rendah dalam meningkatkan kualitas rumah tinggal mereka. Program ini menyediakan bantuan berupa bahan bangunan dan dana guna mendorong masyarakat memperbaiki atau membangun rumah yang layak huni atas prakarsa dan upaya mereka sendiri. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis keswadayaan dan modal sosial masyarakat sebagai elemen penting dalam pemanfaatan program BSPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks pembangun rumah BSPS, keswadayaan memiliki hubungan yang erat dengan modal sosial dan keduanya saling mendukung. Jaringan sosial dan kepercayaan antar anggota kelompok turut mendukung keswadayaan dengan memfasilitasi kerjasama dan keterlibatan anggota kelompok dalam proses implementasi program BSPS. Selanjutnya tingkat kepercayaan yang tinggi dalam komunitas bisa meningkatkan kemampuan anggota masyarakat untuk bergantung satu sama lain dan berbagi sumber daya yang merupakan dasar dari keswadayaan, dimana kepercayaan memungkinkan anggota komunitas untuk mengambil inisiatif dan bertindak secara mandiri tetapi tetap mendapat dukungan dari komunitas mereka. Modal sosial membantu dalam identifikasi dan mobilisasi sumber daya lokal dengan adanya jaringan yang kuat. Keswadayaan sangat bergantung pada kemampuan komunitas untuk menemukan dan menggunakan sumber daya yang ada di sekitar mereka dimana modal sosial memainkan peran kunci.

**Kata Kunci :** Keswadayaan; modal sosial; pemanfaatan; Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman mengamanatkan bahwa Negara bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam lingkungan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia. Selaras dengan amanat Undang-undang tersebut, program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) yang dijalankan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melalui Deputi Bidang Perumahan Swadaya ditujukan untuk mengurangi jumlah rumah tidak layak huni (RTLH) di Indonesia. Fokus utama dari program BSPS yaitu penyaluran bantuan yang bersifat stimulan untuk peningkatan kualitas rumah yang pembangunannya dilakukan secara swadaya oleh masyarakat penerima bantuan, dalam hal ini masyarakat berpenghasilan rendah.

Kabupaten Sintang adalah salah satu Kabupaten yang melaksanakan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Target program BSPS di Kabupaten Sintang yaitu tersalurnya bantuan untuk 1.592 unit rumah. Jumlah itu tersebar di 12 kecamatan dari 14 kecamatan yang ada, yakni: Kecamatan Sintang sebanyak 180 unit, Sungai tebelian sebanyak 140 unit, Ambalau sebanyak 339, Kayan Hilir sebanyak 195 unit, Kelay Permai sebanyak 137 unit, Ketungau Hulu sebanyak 40 unit, Ketungau Tengah sebanyak 40 unit, Tempunak sebanyak 72

unit, Sepauk sebanyak 114 unit, Serawai sebanyak 128 unit, Dedai sebanyak 132 unit, dan Kayan Hulu sebanyak 75 unit. Pengalokasian BSPS berpedoman pada data usulan dari Desa dan Kecamatan yang diinput sampai dengan 1 (satu) tahun sebelum pelaksanaannya.

Program BSPS menekankan prinsip keswadayaan masyarakat. Keswadayaan sendiri adalah konsep dalam sosiologi yang menekankan kemampuan individu atau kelompok untuk mengendalikan dan mengarahkan hidup mereka sendiri tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak luar dan sering dikaitkan dengan konsep pemberdayaan (Grix 2001). Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang kelompok atau orang tidak mampu sebagai objek yang tidak berdaya atau tidak berkemampuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan (Sri Najiati et al. 2005).

Keswadayaan memerlukan adanya keterlibatan aktif dari anggota masyarakat dalam merencanakan dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Sebagai program yang berbasis keswadayaan, keberhasilan BSPS tidak terlepas dari modal sosial masyarakat dimana program tersebut dilaksanakan. Dengan kata lain, keswadayaan penerima BSPS memiliki hubungan yang erat dengan modal sosial yang dimiliki oleh komunitas dan keduanya saling mendukung dalam konteks pembangunan masyarakat.

Coleman sebagaimana dikutip oleh Fukuyama (2007) mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi

mencapai tujuan-tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Ketika masyarakat memiliki tingkat modal sosial yang tinggi, mereka lebih mungkin untuk bekerja sama dan mendukung inisiatif lokal yang berfokus pada keswadayaan. Modal sosial yang tinggi memastikan bahwa banyak suara didengar dan dipertimbangkan, sehingga solusi yang dihasilkan lebih inklusif dan efektif.

Putnam (Field 2016) menjelaskan modal sosial kognitif merupakan komponen penting dari modal sosial secara keseluruhan karena membentuk landasan yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang produktif dan harmonis. Beberapa elemen penting dari modal sosial kognitif yaitu: kepercayaan (*trust*), norma dan nilai bersama (*shared norms and values*), rasa identitas dan solidaritas (*sense of identity and solidarity*) dan pemahaman bersama (*shared understanding*).

Kepercayaan di antara anggota komunitas memfasilitasi kerjasama dan mengurangi biaya transaksi. Kepercayaan meningkatkan keyakinan bahwa anggota komunitas akan bertindak sesuai dengan harapan dan tidak akan menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan. Selanjutnya tingkat kepercayaan yang tinggi dalam komunitas bisa meningkatkan kemampuan anggota masyarakat untuk bergantung satu sama lain dan berbagi sumber daya. Ini adalah dasar dari keswadayaan, di mana kepercayaan memungkinkan anggota komunitas untuk mengambil inisiatif dan bertindak secara mandiri tetapi tetap mendapat dukungan dari komunitas mereka.

Sementara itu, norma dan nilai yang dianut bersama oleh anggota komunitas

menciptakan harapan yang seragam tentang perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima sehingga membantu menjaga keteraturan sosial dan mendorong kerjasama. Adapun rasa identitas bersama dan solidaritas membantu memperkuat ikatan di antara anggota komunitas. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan komunitas. Sedangkan pemahaman bersama tentang masalah, tujuan, dan solusi yang dihadapi komunitas memungkinkan anggota untuk berkomunikasi dan bekerja sama secara lebih efektif.

Sementara dimensi struktural dari modal sosial dapat diamati dalam hubungan, peran, aturan, dan prosedur yang nyata, sedangkan dimensi kognitif tidak berwujud karena berkaitan dengan interpretasi terhadap realitas bersama. Hal ini berkaitan dengan teori habitus sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu.

Komunitas dengan modal sosial yang tinggi cenderung lebih resiliensi dan mampu beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan. Keswadayaan juga berkontribusi pada resiliensi dengan memastikan bahwa masyarakat dapat mengatasi masalah secara mandiri dan adaptif. Keduanya saling mendukung dalam menciptakan komunitas yang kuat dan berdaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Informan wawancara

ditentukan secara purposif yang terdiri dari Kepala Desa, Tenaga Fasilitator Lapangan, Ketua Kelompok dan warga penerima manfaat dari program BSPS.

Penelitian ini menginvestigasi secara intensif sebuah fenomena pada *setting*-nya dengan maksud mengetahui bagaimana sebuah situasi lokal berjalan. Sebagai sebuah studi kasus, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menjeneralisasikan temuan studi kedalam populasi yang lebih luas. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa hasil penelitian dapat menjelaskan fenomena di tempat lain yang memiliki karakteristik yang serupa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data kualitatif model interaktif (Miles Hubberman dan Saldana: 2014). Data kualitatif dianalisa berdasarkan kerangka konseptual dengan menggunakan tahap-tahap analisa data kualitatif secara interaktif, dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi. Dalam menganalisa data kualitatif yang bersumber dari wawancara mendalam, peneliti akan memperhatikan kata-kata, konteks dan konsistensi dari respon-respon yang diberikan oleh para informan. Peneliti melakukan *member check* melalui diskusi dengan para narasumber untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah sesuai menurut para informan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Keswadayaan Masyarakat

Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Desa

Sungai Sintang merupakan program bantuan pembangunan rumah yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat penerima bantuan dalam hal ini masyarakat yang terkategori Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Rangkaian pelaksanaan BSPS dapat dilihat dari proses pendataan, proses penyaluran bantuan dan pelaporan

Dalam hal pendataan, pelaksanaannya dimulai dari penentuan rumah-rumah sasaran yang dinyatakan sebagai rumah tidak layak huni. Data-data yang diperlukan didapat atas usulan atau rekomendasi Desa berdasarkan usulan dari masyarakat yang dikumpulkan secara kolektif pada pemerintahan tingkat desa. Proses pendataan untuk program BSPS dilakukan melalui pendekatan swadaya yaitu rangkaian kegiatan pendataan yang dilakukan sendiri oleh masyarakat di Sungai Sintang secara partisipatif untuk mengumpulkan dan menilai rumah tidak layak huni. Masyarakat dalam hal ini memeriksa kondisi fisik rumah yang dianggap tidak layak huni dan menggali informasi lebih lanjut dari pemilik. Kegiatan ini dilakukan dengan partisipasi aktif masyarakat yang didampingi oleh tim pendamping masyarakat (TPM).

Proses pemetaan swadaya diawali dengan rembuk warga desa Sungai Sintang, yang dihadiri Ketua RW-RT, tokoh masyarakat, perwakilan wanita, dan tim pendamping masyarakat. Pada pertemuan ini dilakukan identifikasi pemilik rumah tidak layak huni beserta lokasinya. Selain itu dilakukan *plotting*

atau memberi tanda pada lokasinya didalam peta. Setelah semuanya terpetakan, dilanjutkan dengan kunjungan langsung atau cek fisik ke setiap lokasi unit rumah tidak layak huni yang telah teridentifikasi.

Peta yang dihasilkan melalui proses pendataan adalah peta tematik yang menunjukkan lokasi unit rumah tidak layak huni. Melalui peta ini, penilaian atas setiap unit dapat teridentifikasi, terutama terkait dengan pencatatan, kode dan foto. Setelah data hasil pendataan sudah terekap semua, kemudian dilakukan analisis secara bersama-sama untuk menentukan permasalahan-potensi yang melekat pada kondisi fisik rumah tidak layak huni tersebut. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama tim pemetaan dengan bantuan teknis dari tim fasilitator.

Pada tahapan penyaluran BSPS di Desa Sungai Sintang, BSPS diberikan kepada warga yang bersedia berswadaya dan tergabung dalam kelompok. Bentuk keswadayaan antara lain berupa tanah yang dimiliki atau dikuasai, tenaga kerja, modal sosial, tabungan bahan bangunan. Bagi masyarakat pra sejahtera, keswadayaan berupa tanah dan dapat ditambahkan bahan bangunan bekas layak pakai. Bahan bangunan bekas layak pakai dapat diperoleh dari anggota kelompok penerima bantuan atau dari sumber lainnya.

Salah satu persyaratan dalam penyaluran bantuan BSPS yaitu pembentukan Kelompok Penerima Bantuan (KPB) melalui rembuk atau rapat warga desa. Oleh karena itu bagian

dari proses penyaluran dimulai dari forum rapat warga. Rapat yang dihadiri oleh para calon penerima bantuan tersebut bertujuan untuk memilih Ketua, Sekretaris dan Bendahara pada masing-masing kelompok.

Kelompok Penerima Bantuan (KOB) merupakan kumpulan warga desa yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan seperti sosial, ekonomi, sumberdaya dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan keswadayaan anggota. Pembentukan KPB berdasarkan kedekatan lokasi dari masing-masing anggota. Sesuai ketentuan, anggota KPB paling banyak 20 (dua puluh) orang atau mempertimbangkan karakteristik masyarakat dan kondisi di lapangan.

Bantuan dana digunakan untuk membeli bahan-bahan keperluan bangunan dimana harga bahan-bahan sudah ditentukan sesuai harga pasar. Dana yang disediakan untuk program BSPS hanya diperuntukan bagi rumah sederhana dengan kisaran ukuran 6x6. Tentu saja masyarakat diharapkan bisa secara swadaya melengkapi kekurangan dana yang ada apabila menginginkan rumah yang melebihi standar minimal yang ditentukan oleh pemerintah. Keswadayaan masyarakat dapat berupa penambahan kekuarangan biaya yang telah diberikan pemerintah dengan menambah biaya oleh yang bersangkutan. Selain itu keswadayaan dapat pula berupa tanah milik sendiri dan pengerjaan rumah yang dilakukan dengan bergotong royong.

## 2. Modal Sosial Masyarakat

Modal sosial merefleksikan kualitas hubungan yang ada dalam komunitas maupun organisasi. Indikator modal sosial yang paling menonjol dalam pemanfaatan program BSPS di Desa Sungai Sintang yaitu adanya saling percaya, adanya norma dan nilai yang dianut bersama, identitas bersama sebagai masyarakat dari suku yang relatif homogen, tingginya solidaritas sosial masyarakat serta jejaring sosial yang baik.

Rasa saling percaya dijadikan sebagai modal dasar dalam membangun kerjasama. Hal ini diwujudkan melalui sikap tidak saling curiga diantara warga masyarakat, adanya perasaan senasib diantara warga penerima manfaat BSPS, percaya kepada kinerja Kepala Desa dan aparatur desa dan aparatur pemerintah, terbuka menerima sosialisasi program dan adanya musyawarah mufakat. Selain itu, diantara para penerima BSPS secara sosial juga tidak mendiskriminasikan kelompok yang dari dari yang lainnya. Begitupun sikap yang ditunjukkan oleh para aparatur desa, setiap penerima BSPS diperlakukan sama.

Secara umum kuatnya norma dalam masyarakat tercermin dari ketaatan dalam mengikuti aturan-aturan hukum yang berkaitan dengan pertanggung jawaban penggunaan bantuan dana BSPS. Dalam kelompok, setiap anggota memiliki kewajiban yang sama yakni mentaati aturan-aturan yang dibuat untuk kepentingan bersama. Kepatuhan akan norma hukum tidak lepas dari kearifan lokal berupa nilai-

nilai adat yang masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai adat yang ada menekankan pada sikap menjunjung tinggi moralitas dan kejujuran dan menghormati seseorang yang memiliki otoritas.

Dalam pelaksanaan kegiatan BSPS, penerima bantuan merupakan pelaku utama yang yang terlibat mulai dari tahap perencanaan hingga tahap pelaporan. Penerima bantuan atau KPB memantau kegiatan pembangunan rumahnya agar memenuhi syarat rumah layak huni sesuai rencana secara berkala melalui dokumentasi dan pengisian kartu Kartu Kendali Konstruksi Mandiri (K3M). Disamping mengisi K3M, penerima bantuan didampingi TFL juga menyusun Laporan Penggunaan Dana (LPD) secara bertahap sesuai dengan tahapan pemanfaatan dana yang dicairkan dalam dua tahapan pencairan. Kepatuhan akan norma yang kuat sangat nampak dari para penerima manfaata progra BSPS.

Identitas bersama turut memainkan peran tersendiri dalam pemanfaatan program BSPS. Masyarakat di Desa Sungai Sintang umumnya beretnis suka Dayak Desa dan merupakan penutur Bahasa Desa. Kesamaan identitas ini turut mendorong solidaritas sosial diantara mereka dan mempermudah komunikasi.

Sementara dari aspek jejaring (*network*) pemanfaatan program BSPS bisa maksimal karena adanya akses kepada pemasok bahan bangunan yaitu toko bangunan yang ada di Kota Sintang. Sebagaimana diketahui, setelah dilakukan sosialisasi dan penyusunan

proposal, dilakukan penetapan toko penyedia bahan bangunan. Proses ini didahului dengan survey toko-toko bangunan yang ada di Kabupaten Sintang untuk kemudian disepakati oleh Pemerintah Kabupaten toko yang mana yang akan ditunjuk sebagai mitra.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Keswadayaan memiliki peran penting dalam pemanfaatan program BSPS. Dengan adanya swadaya beberapa aspek yang belum terpenuhi secara utuh dapat terpenuhi dengan baik sehingga dapat dihasilkan rumah yang terbangun dengan maksimal dan sesuai dengan ketentuan sebagai rumah layak huni. Modal sosial memainkan peran yang besar dalam implementasi program BSPS. Esensi dari modal sosial yang dominan dalam pemanfaatan program BSPS yaitu *trust*, norma dan nilai bersama, identitas yang homogen, solidaritas sosial serta jejaring sosial. Modal sosial memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial secara akumulatif tentu berdampak pada tingkat keswadayaan masyarakat dalam memanfaatkan program BSPS yang dicanangkan oleh pemerintah. Mengingat keswadayaan dan modal sosial memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling memperkuat, maka disarankan agar implemementasi program BSPS perlu mempertimbangkan kedua elemen tersebut sehingga tujuan program dapat tercapai secara maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. 1986. "The Forms of Capital." Pp. 241-58 in *Handbook of theory and research for the sociology of education*, edited by J. G. Richardson. New York: Greenwood Press.
- Coleman, James S. (1988). "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95-S120.
- Field, J. (2011). *Modal sosial* (terjemahan). Bantul: Kreasi Wacana.
- Grix, Jonathan. (2001). "Social Capital as a Concept in the Social Sciences: The Current State of the Debate." *Democratization*, 8(3), 189-210.
- Inkpen, A. C. and E. W. K. Tsang. 2005. "Social Capital, Networks, and Knowledge Transfer." *Academy of Management Review* 30(1):146-65.
- Sri Najati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, Bogor: Wetlands International - 1P, 2005),54
- Tsai, W. and S. Ghoshal. 1998. "Social Capital and Value Creation: The Role of Intrafirm Networks." *Academy of Management Journal* 41(4):464-76.